

KEMITRAAN SEKOLAH DAN DUDI DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI KERJA LULUSAN MELALUI PENGUATAN ETOS KERJA DI SMK

Hindarto¹, Sutama², Achmad Fathoni³
^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Email: q100250011@student.ums.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i3.2966>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 March 2026

Final Revised: 11 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 30 June 2026

Keywords:

School Partnership

DUDI

Work Ethic

Job Competence

Vocational Education.



ABSTRAK

This study aims to analyze school partnerships with the business and industrial world (DUDI) in improving graduates' work competencies by strengthening work ethics at Vocational High Schools (SMK) in Demak Regency. The research was motivated by the persistent gap between the competencies of vocational high school graduates and the needs of the workforce, particularly in aspects of work ethics such as discipline, responsibility, and adaptability. The study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation. The research informants included the principal, the vice principal for industrial relations, productive teachers, fieldwork instructors, industry partners, and students who had participated in industrial work practices. Data analysis employed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which encompasses data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that school partnerships with DUDI are realized through fieldwork practices, curriculum synchronization, guest lecturers from industry, and graduate recruitment. Strengthening work ethics is achieved through the instillation of an industrial work culture that emphasizes discipline, responsibility, cooperation, communication, and initiative. Research findings indicate that work ethic plays a crucial role in improving students' technical and non-technical competencies and strengthening graduates' job readiness. This research underscores the importance of ongoing collaboration between schools and the industrial and business sectors (DUDI) in producing competent, character-driven graduates who are well-suited to the needs of the workforce.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis kemitraan sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) dalam meningkatkan kompetensi kerja lulusan melalui penguatan etos kerja di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kabupaten Demak. Penelitian dilatarbelakangi oleh masih adanya kesenjangan antara kompetensi lulusan SMK dan kebutuhan dunia kerja, terutama pada aspek etos kerja seperti disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan beradaptasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang hubungan industri, guru produktif, pembimbing praktik kerja lapangan, mitra industri, dan peserta didik yang telah mengikuti praktik kerja industri. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemitraan sekolah dan DUDI diwujudkan melalui praktik kerja lapangan, sinkronisasi kurikulum, guru tamu industri, dan rekrutmen lulusan. Penguatan etos kerja dilakukan melalui pembiasaan budaya kerja industri yang menekankan disiplin, tanggung jawab, kerja sama, komunikasi, dan inisiatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa etos kerja berperan penting dalam meningkatkan kompetensi teknis dan nonteknis peserta didik serta memperkuat kesiapan kerja lulusan. Penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi berkelanjutan antara sekolah dan DUDI dalam menghasilkan lulusan yang kompeten, berkarakter, dan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Kata kunci: kemitraan sekolah, DUDI, etos kerja, kompetensi kerja, pendidikan vokasi.

PENDAHULUAN

Pendidikan vokasi memiliki peran strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten dan mampu memenuhi kebutuhan dunia kerja yang terus berkembang. Perubahan teknologi, digitalisasi industri, dan meningkatnya tuntutan kompetensi abad ke-21 mendorong lembaga pendidikan kejuruan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga memiliki kemampuan adaptasi, tanggung jawab, disiplin, dan etos kerja yang kuat. Organisasi Buruh Internasional (ILO) dan berbagai lembaga pendidikan vokasi dunia menegaskan bahwa keberhasilan lulusan dalam memasuki pasar kerja sangat ditentukan oleh keseimbangan antara *hard skills* dan *soft skills* yang relevan dengan kebutuhan industri. Dalam konteks tersebut, kemitraan antara sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) menjadi instrumen penting dalam memperkuat relevansi pendidikan vokasi dengan kebutuhan dunia kerja (Hanson et al., 2022);(Zhu & Li, 2025).

Di Indonesia, penguatan pendidikan vokasi menjadi salah satu agenda prioritas pemerintah untuk meningkatkan daya saing tenaga kerja nasional. Berbagai program telah dikembangkan melalui penyelarasan kurikulum, praktik kerja lapangan, *teaching factory*, serta kerja sama antara sekolah dan industri. Namun, berbagai laporan dan hasil evaluasi menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara kompetensi lulusan SMK dan kebutuhan industri. Permasalahan yang sering muncul tidak hanya terkait penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga menyangkut kedisiplinan, tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, komunikasi profesional, dan budaya kerja. Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan utama pendidikan vokasi tidak hanya terletak pada peningkatan kompetensi teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan etos kerja peserta didik yang sesuai dengan standar dunia industri (Mohamed & Abdul Razak, 2025); (Widjatmoko & Amrullah, 2026).

Dalam perspektif pendidikan vokasi, kemitraan sekolah dengan DUDI merupakan bentuk kolaborasi yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang autentik melalui lingkungan kerja nyata. Teori *Work-Based Learning* menjelaskan bahwa pembelajaran yang berlangsung melalui pengalaman langsung di tempat kerja mampu meningkatkan relevansi kompetensi peserta didik dengan kebutuhan industri (Sutiman et al., 2022). Melalui kemitraan yang efektif, sekolah dan industri dapat menyelaraskan kurikulum, mengembangkan program praktik kerja, serta membangun budaya kerja yang mendukung pembentukan kompetensi profesional peserta didik. Grollmann, (2018) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan vokasi sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan antara lembaga pendidikan dan dunia kerja. Oleh karena itu, kemitraan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penempatan peserta didik dalam praktik kerja lapangan, tetapi juga sebagai media transfer pengetahuan, keterampilan, nilai, dan budaya kerja (Purnamawati & Yahya, 2019).

Selain kemitraan, etos kerja merupakan aspek penting yang menentukan kesiapan lulusan dalam menghadapi dunia kerja. Lin et al. (2020) mendefinisikan etos kerja sebagai seperangkat nilai yang mencerminkan sikap individu terhadap pekerjaan, seperti disiplin, tanggung jawab, komitmen, kerja keras, dan orientasi terhadap kualitas. Etos kerja menjadi bagian dari kompetensi nonteknis yang sangat dibutuhkan oleh dunia industri. Penelitian (Aley & Levine, 2023) menunjukkan bahwa individu yang memiliki etos kerja tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri karier yang lebih baik dan lebih siap menghadapi tantangan pekerjaan. Sementara itu, (Suryantha et al., 2025) menemukan bahwa etos kerja berhubungan dengan motivasi, tanggung jawab, dan pencapaian kinerja individu. Dalam konteks pendidikan kejuruan, etos kerja tidak terbentuk secara instan, tetapi berkembang

melalui proses pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, serta interaksi peserta didik dengan lingkungan kerja selama mengikuti program kemitraan industri.

Pembentukan etos kerja peserta didik dapat dijelaskan melalui perspektif konstruktivisme sosial yang memandang bahwa pengetahuan, nilai, dan perilaku individu dibentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman nyata (Mukhlis, 2024). Ketika peserta didik terlibat dalam praktik kerja industri, mereka tidak hanya mempelajari keterampilan teknis, tetapi juga memahami budaya organisasi, standar profesional, pola komunikasi kerja, dan nilai-nilai yang berlaku dalam dunia industri. (Hanson et al., 2022) menjelaskan bahwa pengalaman kerja autentik berperan penting dalam membentuk identitas profesional peserta didik. Temuan tersebut diperkuat oleh (Barr et al., 2024) yang menunjukkan bahwa program pembelajaran berbasis industri mampu meningkatkan kompetensi profesional melalui pengalaman kerja yang kontekstual. Dengan demikian, kemitraan sekolah dan DUDI dapat dipahami sebagai proses sosial yang memungkinkan internalisasi budaya kerja dan pembentukan etos kerja peserta didik secara berkelanjutan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara pendidikan vokasi dan dunia industri. (Sutiman et al., 2022) menemukan bahwa implementasi *work-based learning* melalui magang industri meningkatkan relevansi kompetensi peserta didik dengan kebutuhan dunia kerja. (Hanson et al., 2022) menunjukkan bahwa pengalaman belajar berbasis kerja berkontribusi terhadap kesiapan kerja dan pengembangan identitas profesional peserta didik. Selanjutnya, (Barr et al., 2024) membuktikan bahwa pembelajaran berbasis industri efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional peserta didik melalui pengalaman kerja langsung. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih menekankan aspek pengembangan kompetensi teknis dan efektivitas program magang. Kajian yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana kemitraan sekolah dan DUDI membentuk etos kerja peserta didik sebagai bagian dari peningkatan kompetensi kerja lulusan masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian kualitatif yang menggali pengalaman para aktor pendidikan dan industri dalam proses internalisasi budaya kerja kepada peserta didik.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam kemitraan sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri dalam meningkatkan kompetensi kerja lulusan melalui penguatan etos kerja di SMK. Penelitian ini menggunakan perspektif *Work-Based Learning*, teori etos kerja, dan konstruktivisme sosial untuk memahami proses kemitraan, strategi penguatan etos kerja, serta kontribusinya terhadap peningkatan kompetensi kerja lulusan. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan vokasi, khususnya terkait hubungan antara kemitraan industri, etos kerja, dan kompetensi lulusan. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi masukan bagi sekolah, industri, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan model kemitraan yang lebih efektif untuk menghasilkan lulusan SMK yang kompeten, berkarakter, dan siap menghadapi tuntutan dunia kerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai proses kemitraan sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) dalam meningkatkan kompetensi kerja lulusan melalui penguatan etos kerja di SMK. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara holistik dalam konteks nyata, sehingga dapat mengungkap makna, pengalaman, interaksi, serta strategi yang diterapkan oleh berbagai aktor yang terlibat dalam kemitraan tersebut. Pendekatan ini sesuai untuk

menjawab pertanyaan penelitian yang menekankan aspek "bagaimana" dan "mengapa" suatu fenomena terjadi dalam lingkungan sosial tertentu (Yin, 2018). Penelitian dilaksanakan pada salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang memiliki program kemitraan aktif dengan DUDI selama periode Januari hingga April 2026. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keberadaan program praktik kerja lapangan, kerja sama industri, dan kegiatan pembinaan etos kerja yang telah berjalan secara berkelanjutan.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang hubungan industri, guru produktif, pembimbing praktik kerja lapangan, mitra industri, serta peserta didik yang telah mengikuti praktik kerja industri. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, yaitu memiliki pengalaman langsung dalam pelaksanaan program kemitraan sekolah dan DUDI serta memahami proses pembentukan etos kerja peserta didik. Apabila data yang diperoleh belum memadai, peneliti menggunakan teknik snowball sampling untuk memperoleh informan tambahan yang direkomendasikan oleh informan sebelumnya. Strategi ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai implementasi kemitraan, pembentukan budaya kerja, serta kontribusinya terhadap peningkatan kompetensi kerja lulusan (Campbell et al., 2020).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan informan terkait bentuk kemitraan, strategi penguatan etos kerja, serta dampaknya terhadap kompetensi lulusan. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran berbasis industri, praktik kerja lapangan, interaksi antara peserta didik dan pembimbing industri, serta penerapan budaya kerja di lingkungan sekolah maupun industri. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa nota kesepahaman (MoU), laporan praktik kerja lapangan, dokumen evaluasi kemitraan, kurikulum, dan program pembinaan karakter kerja. Untuk menjamin kredibilitas data, penelitian menerapkan triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member checking dengan meminta informan mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi data yang telah dilakukan peneliti. Selain itu, peneliti menyusun audit trail berupa catatan proses penelitian guna meningkatkan transparansi dan keterlacakan data (Nowell & Albrecht, 2019).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis dilakukan secara simultan sejak proses pengumpulan data berlangsung sehingga memungkinkan peneliti mengidentifikasi tema-tema penting yang muncul di lapangan. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dikodekan, dikategorikan, kemudian diinterpretasikan untuk menemukan pola hubungan antara kemitraan sekolah dan DUDI, penguatan etos kerja, serta peningkatan kompetensi kerja lulusan. Hasil analisis selanjutnya diinterpretasikan menggunakan perspektif *Work-Based Learning*, teori etos kerja, dan konstruktivisme sosial untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai proses pembentukan kompetensi kerja dalam pendidikan vokasi. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang kredibel, kontekstual, dan relevan bagi pengembangan kebijakan pendidikan vokasi berbasis kemitraan industri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi di SMK Kabupaten Demak, ditemukan bahwa kemitraan sekolah dengan dunia usaha dan

dunia industri (DUDI) berperan penting dalam meningkatkan kompetensi kerja lulusan melalui penguatan etos kerja. Analisis data menghasilkan empat tema utama, yaitu: (1) bentuk kemitraan sekolah dan DUDI, (2) strategi penguatan etos kerja, (3) kontribusi etos kerja terhadap kompetensi kerja lulusan, dan (4) faktor pendukung serta penghambat kemitraan.

Tabel 1. Tema dan Temuan Penelitian

Tema	Kategori	Temuan Utama
Kemitraan Sekolah dan DUDI	Kerja sama pendidikan	PKL, sinkronisasi kurikulum, guru tamu industri, rekrutmen lulusan
Penguatan Etos Kerja	Pembiasaan budaya kerja	Disiplin, tanggung jawab, kerja sama, komunikasi profesional
Kompetensi Kerja Lulusan	Kompetensi teknis dan nonteknis	Kemandirian, adaptasi kerja, problem solving, komunikasi
Faktor Pendukung dan Penghambat	Internal dan eksternal	Komitmen sekolah-industri, keterbatasan monitoring, adaptasi peserta didik

Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian (2026)

Tema 1. Kemitraan Sekolah dan DUDI sebagai Sarana Pengembangan Kompetensi Kerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemitraan antara sekolah dan DUDI tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL), tetapi juga sebagai wadah penyalarsan kurikulum dan pengembangan kompetensi peserta didik. Sekolah secara aktif melibatkan industri dalam penyusunan program pembelajaran agar kompetensi yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Seorang kepala sekolah menjelaskan: "Kami tidak hanya mengirim siswa untuk PKL. Industri juga kami libatkan dalam sinkronisasi kurikulum dan evaluasi kompetensi siswa agar apa yang diajarkan di sekolah sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja."

Hasil observasi menunjukkan adanya kegiatan guru tamu industri, kunjungan industri, dan pelaksanaan evaluasi bersama antara sekolah dan perusahaan mitra. Dokumen nota kesepahaman (MoU) juga memperlihatkan adanya komitmen kedua pihak dalam mendukung peningkatan kualitas lulusan.

Temuan ini menunjukkan bahwa kemitraan telah berkembang dari sekadar hubungan administratif menjadi hubungan kolaboratif yang mendukung pengembangan kompetensi kerja peserta didik secara berkelanjutan

Tema 2. Penguatan Etos Kerja melalui Pembiasaan Budaya Industri

Hasil wawancara menunjukkan bahwa etos kerja menjadi fokus utama dalam pelaksanaan kemitraan sekolah dan DUDI. Sebelum mengikuti PKL, peserta didik mendapatkan pembekalan mengenai budaya kerja, etika profesi, kedisiplinan, dan tanggung jawab.

Tabel 2. Nilai Etos Kerja yang Dikembangkan

Nilai Etos Kerja	Bentuk Penguatan
Disiplin	Ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan
Tanggung jawab	Penyelesaian tugas sesuai target
Kejujuran	Pelaporan pekerjaan dan penggunaan alat
Kerja sama	Kolaborasi dalam tim kerja

Komunikasi	Interaksi dengan atasan dan rekan kerja
Inisiatif	Kemampuan menyelesaikan masalah secara mandiri

Sumber: Hasil Wawancara dan Observasi (2026)

Wakil Kepala Sekolah Bidang Hubungan Industri menyatakan: "Industri sering menyampaikan bahwa keterampilan teknis bisa dilatih, tetapi kedisiplinan dan tanggung jawab harus dibentuk sejak di sekolah."

Pernyataan tersebut diperkuat oleh supervisor industri yang menjelaskan: "Kami lebih memperhatikan sikap kerja peserta PKL. Ketika mereka disiplin dan bertanggung jawab, kemampuan teknis biasanya berkembang dengan sendirinya."

Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan etos kerja dilakukan melalui proses pembiasaan dan pengalaman langsung dalam lingkungan kerja nyata.

Tema 3. Kontribusi Etos Kerja terhadap Kompetensi Kerja Lulusan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan etos kerja berdampak positif terhadap peningkatan kompetensi kerja peserta didik. Sebagian besar informan menyatakan bahwa peserta didik yang menunjukkan kedisiplinan dan tanggung jawab lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan kerja serta mampu menyelesaikan tugas dengan baik.

Seorang guru produktif mengungkapkan: "Setelah PKL, siswa terlihat lebih mandiri dan lebih serius dalam menyelesaikan tugas. Mereka memahami bahwa dunia kerja membutuhkan komitmen yang tinggi."

Hal serupa disampaikan oleh peserta didik: "Saya belajar datang lebih awal dan menyelesaikan pekerjaan sesuai target. Awalnya sulit, tetapi lama-kelamaan menjadi kebiasaan."

Tabel 3. Dampak Penguatan Etos Kerja terhadap Kompetensi Kerja

Aspek Kompetensi	Perubahan yang Dirasakan
Kedisiplinan	Meningkat
Tanggung jawab	Meningkat
Komunikasi kerja	Meningkat
Kerja sama tim	Meningkat
Adaptasi lingkungan kerja	Meningkat
Problem solving	Meningkat

Sumber: Hasil Analisis Wawancara (2026)

Temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi kerja lulusan tidak hanya dipengaruhi oleh keterampilan teknis, tetapi juga oleh kualitas etos kerja yang berkembang selama proses kemitraan dengan industri.

Tema 4. Faktor Pendukung dan Penghambat Kemitraan

Keberhasilan kemitraan dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, antara lain komitmen sekolah dan industri, dukungan manajemen sekolah, serta keterlibatan aktif pembimbing industri. Namun demikian, penelitian juga menemukan beberapa hambatan, seperti keterbatasan monitoring peserta didik di tempat PKL, perbedaan budaya sekolah dan industri, serta rendahnya kesiapan sebagian peserta didik dalam beradaptasi dengan lingkungan kerja.

Seorang pembimbing PKL menyatakan: "Kendala yang sering muncul adalah adaptasi siswa terhadap aturan kerja. Ada yang masih membawa kebiasaan sekolah ke tempat kerja."

Meskipun demikian, hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui pembekalan yang intensif, komunikasi yang baik antara sekolah dan industri, serta evaluasi berkala

selama pelaksanaan PKL.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemitraan sekolah dan DUDI berperan sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan kompetensi kerja lulusan SMK. Temuan ini sejalan dengan teori *Work-Based Learning* yang menyatakan bahwa pengalaman belajar di lingkungan kerja nyata memungkinkan peserta didik mengembangkan kompetensi yang lebih relevan dengan kebutuhan industry (Sutiman et al., 2022). Keterlibatan industri dalam sinkronisasi kurikulum dan pembinaan peserta didik memperkuat relevansi pendidikan vokasi dengan dunia kerja. Temuan ini juga mendukung penelitian (Hanson et al., 2022) yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis kerja meningkatkan kesiapan kerja dan identitas profesional peserta didik.

Penelitian ini menemukan bahwa etos kerja menjadi komponen utama dalam pembentukan kompetensi kerja lulusan. Temuan tersebut mendukung pandangan (Lin et al., 2020) yang menyatakan bahwa etos kerja mencakup nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan komitmen yang memengaruhi kualitas kinerja individu. Dalam konteks pendidikan vokasi, nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan melalui pembelajaran formal, tetapi dibangun melalui pengalaman sosial dan budaya kerja yang dialami peserta didik selama praktik kerja industri. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat perspektif konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi langsung dengan lingkungan sosial dan budaya kerja (Azis et al., 2025).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penguatan etos kerja berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi nonteknis seperti komunikasi, kerja sama, adaptasi, dan pemecahan masalah. Hasil ini konsisten dengan penelitian (Aley & Levine, 2023) yang menemukan bahwa etos kerja berpengaruh terhadap kesiapan karier dan kemampuan adaptasi individu. Namun demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menunjukkan bahwa etos kerja bukan hanya faktor individual, tetapi juga merupakan hasil dari proses kemitraan yang melibatkan sekolah, industri, dan peserta didik secara simultan. Dengan kata lain, keberhasilan pembentukan kompetensi kerja tidak hanya bergantung pada kualitas pembelajaran di sekolah, tetapi juga pada kualitas interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan industry (Mulyani, 2025).

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa sekolah perlu memperkuat program pembinaan karakter kerja sebelum peserta didik mengikuti PKL. Industri juga perlu dilibatkan secara lebih aktif dalam proses pembelajaran dan evaluasi kompetensi peserta didik (Sobari et al., 2023). Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan vokasi dengan mengintegrasikan teori *Work-Based Learning*, teori etos kerja, dan konstruktivisme sosial dalam menjelaskan hubungan antara kemitraan sekolah dan DUDI dengan kompetensi kerja lulusan. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan melibatkan lebih banyak sekolah, sektor industri yang berbeda, atau menggunakan pendekatan longitudinal untuk melihat perubahan etos kerja peserta didik dalam jangka panjang.

Model Temuan Penelitian

Kemitraan Sekolah dan DUDI

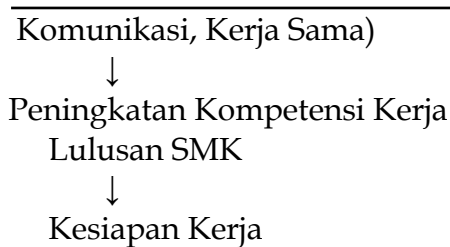


Pembiasaan Budaya Kerja



Penguatan Etos Kerja

(Disiplin, Tanggung Jawab,



Model tersebut menunjukkan bahwa kemitraan sekolah dan DUDI berfungsi sebagai mekanisme utama dalam membangun budaya kerja dan etos kerja peserta didik yang pada akhirnya meningkatkan kompetensi kerja serta kesiapan lulusan memasuki dunia kerja. Temuan ini menjadi kontribusi utama penelitian dalam memperluas pemahaman tentang hubungan antara pendidikan vokasi, etos kerja, dan kebutuhan industri di Kabupaten Demak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemitraan antara sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) memiliki peran strategis dalam meningkatkan kompetensi kerja lulusan SMK melalui penguatan etos kerja. Kemitraan tidak hanya diwujudkan dalam pelaksanaan praktik kerja lapangan (PKL), tetapi juga melalui sinkronisasi kurikulum, keterlibatan industri dalam pembelajaran, pembinaan budaya kerja, dan evaluasi kompetensi peserta didik. Hasil penelitian menemukan bahwa penguatan etos kerja dilakukan melalui pembiasaan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, komunikasi profesional, dan inisiatif selama proses pembelajaran di sekolah maupun praktik kerja di industri. Proses tersebut memungkinkan peserta didik menginternalisasi budaya kerja industri sehingga mampu meningkatkan kompetensi teknis dan nonteknis yang dibutuhkan dalam dunia kerja.

Temuan penelitian menegaskan bahwa etos kerja merupakan faktor penting yang menjembatani hubungan antara kemitraan sekolah dan DUDI dengan peningkatan kompetensi kerja lulusan. Peserta didik yang memperoleh pengalaman kerja autentik dan pembinaan etos kerja secara berkelanjutan menunjukkan peningkatan kemampuan adaptasi, komunikasi, kerja sama tim, pemecahan masalah, serta kesiapan memasuki dunia kerja. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan vokasi tidak hanya ditentukan oleh penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga oleh kemampuan sekolah dan industri dalam membangun karakter kerja yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi teori *Work-Based Learning*, teori etos kerja, dan perspektif konstruktivisme sosial dalam menjelaskan proses pembentukan kompetensi kerja lulusan SMK. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan vokasi dengan menunjukkan bahwa etos kerja merupakan hasil dari proses sosial yang dibangun melalui interaksi antara sekolah, industri, dan peserta didik dalam lingkungan kerja nyata.

Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bagi sekolah untuk memperkuat program pembinaan karakter kerja dan memperluas kolaborasi dengan industri secara berkelanjutan. Bagi dunia industri, temuan ini menunjukkan pentingnya keterlibatan aktif dalam pembinaan peserta didik selama praktik kerja agar tercipta keselarasan antara kebutuhan industri dan kompetensi lulusan. Dari perspektif kebijakan, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pendidikan vokasi yang lebih terintegrasi antara aspek kompetensi teknis dan penguatan etos kerja sebagai bagian dari strategi peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Penelitian ini masih terbatas pada konteks SMK di Kabupaten Demak sehingga

temuannya belum dapat digeneralisasikan pada seluruh satuan pendidikan vokasi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah dan sektor industri yang berbeda, serta mengkaji efektivitas model kemitraan dalam jangka panjang untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara kemitraan sekolah, etos kerja, dan kompetensi kerja lulusan.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk meningkatkan efektivitas kemitraan sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) dalam meningkatkan kompetensi kerja lulusan melalui penguatan etos kerja di SMK.

1. Bagi Sekolah

Sekolah perlu memperkuat program pembinaan etos kerja secara sistematis dan berkelanjutan sebelum peserta didik mengikuti praktik kerja lapangan (PKL). Penguatan etos kerja tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pembekalan menjelang PKL, tetapi perlu diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran sehari-hari melalui pembiasaan disiplin, tanggung jawab, komunikasi profesional, kerja sama, dan budaya kerja yang menyerupai lingkungan industri. Selain itu, sekolah perlu memperluas jejaring kemitraan dengan berbagai sektor industri agar peserta didik memperoleh pengalaman kerja yang lebih beragam dan sesuai dengan perkembangan kebutuhan dunia kerja.

2. Bagi Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI)

Mitra industri diharapkan tidak hanya berperan sebagai tempat pelaksanaan PKL, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembinaan karakter kerja peserta didik. Industri perlu memberikan pendampingan, evaluasi, dan umpan balik yang terstruktur terkait perkembangan etos kerja peserta didik selama menjalani praktik kerja. Keterlibatan industri dalam penyusunan kurikulum, pelatihan guru, serta pengembangan program berbasis kebutuhan dunia kerja juga perlu ditingkatkan untuk memastikan kesesuaian kompetensi lulusan dengan tuntutan pasar kerja.

3. Bagi Pemerintah dan Pemangku Kebijakan

Pemerintah daerah maupun instansi terkait perlu memperkuat kebijakan yang mendukung kolaborasi antara SMK dan DUDI melalui program kemitraan yang berkelanjutan. Dukungan dapat diberikan dalam bentuk fasilitasi kerja sama industri, penguatan program *link and match*, pelatihan peningkatan kapasitas guru produktif, serta pengembangan model evaluasi yang tidak hanya mengukur kompetensi teknis peserta didik tetapi juga aspek etos kerja dan kesiapan kerja. Selain itu, diperlukan regulasi yang mendorong keterlibatan industri secara lebih aktif dalam pengembangan pendidikan vokasi.

4. Bagi Peserta Didik

Peserta didik perlu memanfaatkan program PKL sebagai sarana untuk mengembangkan kompetensi teknis sekaligus membangun etos kerja yang kuat. Sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kemampuan berkomunikasi, dan kemauan untuk terus belajar perlu ditanamkan sejak dini karena menjadi kompetensi penting yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja. Peserta didik juga perlu lebih proaktif dalam mencari pengalaman dan pembelajaran selama berada di lingkungan industri.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada konteks SMK di Kabupaten Demak sehingga ruang lingkup temuannya relatif terbatas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah, berbagai bidang keahlian, dan sektor industri yang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi kemitraan sekolah dan DUDI. Selain itu, penelitian mendatang dapat mengkaji model penguatan etos kerja berbasis industri, faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan kemitraan, atau melakukan studi longitudinal untuk melihat dampak kemitraan terhadap kesiapan kerja dan

keberhasilan karier lulusan dalam jangka panjang.

REFERENSI

- Aley, M., & Levine, K. J. (2023). Increasing career confidence of emerging adults: assessing the influence of vocational anticipatory socialization and work ethics. *Communication Quarterly*, 71(5), 610–629. <https://doi.org/10.1080/01463373.2023.2249071>
- Azis, A., Hilmy, M., & Erawati, D. (2025). Integrasi Media dalam Pembelajaran: Pendekatan Konstruktivisme Vygotsky: Media Integration in Learning: Vygotsky's Constructivism Approach. *Anterior Jurnal*, 24(3), 1–7.
- Barr, M., Andrei, O., Morrison, A., & Nabi, S. W. (2024). The Development of Students' Professional Competencies on a Work-Based Software Engineering Program. *SIGCSE 2024 - Proceedings of the 55th ACM Technical Symposium on Computer Science Education*, 1, 81–87. <https://doi.org/10.1145/3626252.3630944>
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661.
- Grollmann, P. (2018). Varieties of "Duality": Work-Based Learning and Vocational Education in International Comparative Research. In *Technical and Vocational Education and Training* (Vol. 29, pp. 63–82). https://doi.org/10.1007/978-981-10-8857-5_4
- Hanson, J., Robinson, D., & Codina, G. (2022). What Makes Supported Internships an Effective Approach to VET? *Nordic Journal of Comparative and International Education*, 6(3–4). <https://doi.org/10.7577/njcie.4861>
- Lin, J., Li, Y., & Lian, J. (2020). A novel recommendation system via L0-regularized convex optimization. *Neural Computing and Applications*, 32(6), 1649–1663. <https://doi.org/10.1007/s00521-019-04213-w>
- Mohamed, S., & Abdul Razak, A. Z. B. (2025). Best Practices for Vocational Teacher Training. In *Empowering Educators: Insights from Succession Planning to Classroom Management* (pp. 35–59). https://doi.org/10.1142/9789811294730_0003
- Mukhlis, M. (2024). Perspektif Interdisipliner Tentang Hubungan Pendidikan Islam, Pendidikan Karakter, dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Etos Kerja. *Al-Malik: Journal of Interdisciplinary Learning*, 1(1), 13–31.
- Mulyani, E. S. (2025). Hubungan Budaya Kerja dan Kualitas Pembelajaran di SMK. *JTPPm (Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran): Edutech and Instructional Research Journal*, 12(1).
- Nowell, B., & Albrecht, K. (2019). A reviewer's guide to qualitative rigor. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 29(2), 348–363.
- Purnamawati, P., & Yahya, M. (2019). *Model Kemitraan SMK dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Sobari, M., Wahyudin, D., & Dewi, L. (2023). Keterlibatan industri dalam pengembangan kurikulum pada tingkat SMK. *Jurnal Education and Development*, 11(3), 230–238.
- Suryantha, I. K. A., Sapta, I. K. S., & Landra, N. (2025). Pengaruh Motivasi Kerja, Disiplin Kerja Dan Etos Kerja Terhadap Kinerja Karyawan pada Perusahaan Bali Luwung Gianyar. *Emas*, 6(3), 634–645.
- Sutiman, S., Sofyan, H., Arifin, Z., Nurtanto, M., & Mutohhari, F. (2022). Industry and Education Practitioners' Perceptions Regarding the Implementation of Work-Based Learning through Industrial Internship (WBL-II). *International Journal of Information and Education Technology*, 12(10), 1090–1097. <https://doi.org/10.18178/ijiet.2022.12.10.1725>
- Widjatmoko, E. N., & Amrullah, R. A. (2026). Planning and Governance Mechanisms for

Sustainable Vocational Education: Addressing Lecturer Theory-Practice Mismatch to Improve Education-Industry Alignment. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 21(1), 423-429. <https://doi.org/10.18280/ijmdp.210136>

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications* (Vol. 6). Sage Thousand Oaks, CA.

Zhu, C., & Li, G. (2025). Reforming Vocational Education in China: A Text Mining Analysis of the New Vocational Education Law and Its Implications for Industry-Education Integration, Quality Enhancement, and Skill Development. *Proceedings of The 2nd International Conference on Intelligent Education and Computer Technology, IECT 2025*, 652-656. <https://doi.org/10.1145/3764206.3764307>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

